

Manajemen Pembelajaran Inklusi di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta

Laily Fitriani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: lailyfitriani5@gmail.com

Abstract

This article uses the type of descriptive qualitative research. this study describes the management of learning used in Kindergarten Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta. This kindergarten is one of the institutions that carry out inclusion based on culture, this study aims to describe the management of inclusive learning in Kindergarten Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta namely Javanese methods, with the object of research is inclusion learning used in Pedagogia Kindergarten and the principal of the Pedagogia Laboratories Kindergarten UNY Yogyakarta. For data collection, technical data analysis uses the interactive model of qualitative data analysis techniques with the stages namely, data reduction and data display. The results of this study found that in the learning process not too distinguished between normal children and children with special needs. There are several points which are distinguished, one of which is the level of success of the learning process.

Keywords: *inclusive learning management, early childhood education programs*

Pendahuluan

Wina Sanjaya (2008:178), mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang secara sadar dalam mengembangkan kedewasaan seseorang, baik intelektual, sosial, maupun moral. Maka dari itu, pendidikan bukan sekedar mengembangkan intelektual, akan tetapi lebih mencakup segala aspek lain seperti kemampuan anak, minat dan bakat anak. Oleh karena itu pendidikan bisa dikatakan juga merupakan pemberian pengalaman belajar guna mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak, pemberian pengalaman pada anak bisa dilakukan melalui proses interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (Rohani dan Tri Indah Kesumawati, 2018).

Pendidikan juga merupakan proses humanisasi yaitu memanusiakan manusia (Muh. Idris, 2014:2). Yaitu dimana pandangan tersebut mengimplikasikan proses pendidikan yang terfokus pada pengembangan aspek-aspek memanusiakan manusia, secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis. Adapun dalam aspek fisik-biologis pada manusia itu sendiri akan mengalami perubahan berupa perkembangan dan pertumbuhan. Sedangkan aspek ruhaniah-psikologis manusia melalui lembaga pendidikan berusaha untuk didewasakan, disadarkan, dan di-*insankamil*-kan melalui proses-proses pendidikan dalam lembaga tersebut.

Seperti yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke 4 yang menguraikan bahwa untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa. Berangkat dari Undang-Undang tersebut bahwasanya setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban dalam bidang pendidikan

Dalam dunia pendidikan, pendidikan inklusi bukanlah sebuah *brand* yang menjadi nilai jual, akan tetapi menjadi sebuah sarana bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi juga memiliki tujuan yang harus dicapai, seperti yang dinyatakan oleh Nurul Kusuma Dewi dalam penelitiannya yang berjudul "*manfaat program pendidikan inklusi AUD*", adapun tujuannya adalah (1) memberikan kesempatan kepada ABK untuk mendapatkan pendidikan yang memiliki mutu dan sesuai kemampuan, minat dan bakatnya, (2) menciptakan pendidikan yang beranekaragam dan tidak deskriminatif terhadap peserta didik.

Marjorie J. Kostelnik, dkk (2017:6) menyatakan bahwa sejak tahun 1986 anak dengan kebituhan khusus diberikan pendidikan publik yang gratis di Amerika Serikat. Lebih lanjut lagi, IDEA (*Individual with Disabilities Education Act*) pada tahun 1997 memberikan perlindungan tambahan kepada orang-orang yang memiliki disabilitas, termasuk kebebasan dari deskriminasi dan kesamaan akses terhadap program pelayanan publik.

Arthur Combs (dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006:181) menyatakan bahwa manusia memiliki suatu potensi yang ada dalam diri masing-masing yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa sejak lahir anak sudah memiliki kemampuan akan tetapi membutuhkan orang lain dalam mengasah kemampuan yang dimilikinya. Sama halnya dengan anak biasa, ABK juga memiliki suatu potensi dibalik kekurangannya tersebut, hal inilah yang harus diketahui oleh seorang guru guna memberikan rangsangan yang tepat terhadap potensi yang dimiliki oleh anak tersebut.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menstimulus perkembangan anak, mulai dari aspek perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan kognitif, perkembangan, fisik-motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, dan perkembangan seni. Dalam pendidikan tersebut yang menjadi utama dalam proses pembelajarannya adalah enam aspek tersebut.

Seperti yang dideskripsikan oleh Mansur (2014:89), *Pertama*, PAUD merupakan pemberian stimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan yang mampu menunjang kemampuan dan keterampilan anak, *kedua*, merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang memusatkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan enam aspek, dan *ketiga*, PAUD disesuaikan dengan tahap-taha pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dengan cara permainan, dikarenakan dunia anak adalah dunia bermain. Pembelajaran yang dikelola dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak dapat mengoptimalkan kecerdasan majemuk anak (Erni Munastiwi, 2015). Maka dari itu penanaman pengalaman pada anak hendaknya diselipkan dalam permainan tersebut. Pengalaman yang akan ditanam oleh anak hendaknya mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak secara optimal. Pada proses penanaman pengalaman guru hanya sebagai pendamping, pembimbing dan fasilitator anak.

Untuk menjadi seorang pendidik anak usia dini banyak hal yang harus dipertimbangkan termasuk bagaimana anak belajar, sehingga kita sebagai seorang pendidik mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak tersebut. Dalam proses pembelajaran tersbut, seorang pendidik hendaklah mempersiapkan segala sesuatu yang mampu menunjang proses pembelajaran anak, mulai dari anak yang memerlukan penanganan khusus maupun anak biasa.

Kajian Teoretik

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sekelompok anak usia dari 0-6 Tahun yang berpatokan pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Sedangkan menurut *Developmentally Appropriate Practices* atau disingkat dengan DAP menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun. Pandangan DAP terhadap anak usia dini merupakan suatu fase dimana pada fase ini perkembangan dan pertumbuhan anak sangat pesat, oleh karena itu peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dituntut untuk mendukung secara penuh pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Lebih lanjut lagi, anak usia dini terbagi menjadi empat tahapan yaitu, pada tahap *petama*, masa bayi lahir sampai dengan 12 bulan, tahap *kedua*, yaitu masa *toddler* atau masa batita, masa ini usia 1 sampai dengan usia 3 tahun, tahap *ketiga*, yaitu prasekolah dimana usia anak dari usia 3 sampai 6 tahun, tahap *keempat*, adalah masa dimana anak mulai belajar atau bisa dikatakan masa awal pendidikan dasar, dimana usia anak dari usia 6 tahun sampai dengan usia 8 tahun.

Masa usia dini merupakan masa emas atau yang biasa kita sebut dengan *golden age*. Dimana pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan cepat dan signifikan. Selain itu, perkembangan otak anak mengalami peningkatan mencapai 80% (Muhammad Abdul Latif dan Hafidh 'Aziz, 2018). Pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan ini memiliki hubungan dengan optimalisasi fungsi-fungsi sel-sel saraf atau neuron. Mulai dari dalam kandungan, sel-sel saraf tersebut terus berkembang mengikuti pengalaman yang dialami oleh anak. Semakin banyak pengalaman yang dialami oleh anak semakin banyak cabang neuron yang tumbuh dan berkembang. Semakin banyak neuron yang tumbuh dan berkembang maka semakin besar potensi anak tersebut (Masnipal, 2018: 15). Mursid (2015:15), mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya seseorang dalam membimbing, menstimulus, membimbing, mengasuh, dan memberikan suatu kegiatan pembelajaran pada anak guna menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Dari pembahasan tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu lembaga yang menyediakan pelayanan guna memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan enam aspek yaitu aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Aspek-aspek inilah yang harus dikembangkan oleh guru, bukan hanya satu aspek saja melainkan semua aspek.

John Locke (1632-1704) (dalam terjemahan George M. Marisson, 2016: 191) mengatakan bahwa anak terlahir dengan *tabula rasa* atau seperti kertas kosong, Jhon Locke mengembangkan teori anak dengan teori *environmentalisme* yaitu karakter anak di tentukan oleh lingkungannya bukan dari bawaan. Jhon Locke memiliki asumsi bahwa tidak ada sifat manusia yang diturunkan oleh orang tua, hal inilah yang menjadi dasar Jhon Locke dalam teorinya bahwa anak yang baru lahir seperti kertas kosong. Kemudian selanjutnya ada tokoh Jean Jacques Rousseau atau biasa disebut Rousseau, Rousseau berpendapat bahwa pendidikan alamiah mampu menguatkan spontanitas pengetahuan anak dalam menyelidiki sesuatu. Maka dari itu asumsi Rousseau tentang pendidikan adalah kembali ke alam atau *Naturalisme*.

Tokoh selanjutnya adalah Friedrich Wilhelm August Froebel (1782-1852), pendidikan Froebel lebih condong ke pengembangan indra anak, oleh karena itu Froebel menganjurkan agar indra anak dilatih melalui kegiatan-kegiatan pengamatan, eksplorasi, atau peragaan terhadap makhluk hidup lainnya. Froebel berasumsi bahwa pembelajaran anak usia dini harus dikembangkan dengan cara *learning by doing*. Tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Froebel adalah membimbing anak didik dalam menyadari jati dirinya sendiri sebagai makhluk

Tuhan dan individu. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh PAUD yang teorinya seringkali kita gunakan dalam praktiknya.

Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini

Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *manus* yang diartikan sebagai tangan dan *agree* yang memiliki arti melakukan. Erni Munastiwi (2019:2) mengatakan bahwa manajemen berasal dari kata *tomanage* yang diartikan sebagai pengelola, pemimpin atau pengarah. Sedangkan menurut Stoner dalam penelitiannya Anita Kresnawaty dan Rina Heliawati yang berjudul "*manajemen pembelajaran inklusi PAUD*", manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarah, dan pengawasan terhadap usaha yang dilakukan oleh anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran anak usia dini sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui pembelajaran anak diberikan pengalaman sehingga pengalaman inilah yang akan diolah oleh anak untuk menjadi sebuah pengetahuan. Mohammad Ali (dalam Ahmad Susanto, 2017:115) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dalam masyarakat lingkungan sekitar anak agar anak mampu belajar dengan individu. Sedangkan pembelajaran menurut Nana Sudjana dalam Ahmad Susanto (2017:115) adalah upaya seorang pendidik dalam membantu peserta didiknya dalam melakukan kegiatan belajar.

Surya dalam Ahmad Santoso (2017:116) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman yang telah diperoleh dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi tersebut mengacu pada pembelajaran sebagai suatu usaha dalam memperoleh perubahan dalam diri sendiri. Berbeda dengan Surya, Mulyasa (2012:146) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas seorang guru dalam mencipta dan menumbuhkan kegiatan sesuai dengan rencana dari program yang sudah dibuat dan disepakati.

Adapun pendidikan anak usia dini berdasarkan prinsip perkembangan anak, yaitu *pertama*, pendidikan berdasarkan pada kebutuhan anak, oleh karena itu dalam pembelajaran anak hendaknya mengacu pada pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, *kedua*, dunia anak adalah bermain, oleh karena itu pembelajaran anak hendaknya dirancang dalam permainan, *ketiga*, kegiatan pembelajaran dirancang untuk cermat untuk membangun sistem kerja, *keempat*, kegiatan pembelajaran pada anak berorientasi pada perkembangan kecakapan hidup anak, *kelima*, pendidikan dilaksanakan secara bertahap dan secara berulang-ulang dengan berpijak pada prinsip-prinsip perkembangan anak. *keenam*, sebelum melakukan permainan terlebih dahulu mendapat pijakan dari guru (Mukhtar Latif, dkk, 2016: 81).

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa pembelajaran merupakan suatu penanaman pengetahuan kepada peserta didik oleh seorang guru melalui kegiatan-kegiatan di dalam maupun diluar ruangan. Tidak jauh dari pembelajaran secara umum, pembelajaran anak usia dini merupakan usaha seorang guru dalam memberikan pengalaman kepada peserta didik melalui beberapa kegiatan, pengalaman inilah yang akan diolah oleh anak untuk menjadi sebuah pengetahuan.

Menurut Masnipal (2018:2), layanan pendidikan anak usia dini terdiri dari tiga jalur, yaitu pendidikan anak usia dini yang formal terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA), kalau pendidikan anak usia dini yang nonformal, terdiri dari Kelompok Bermain (KB)/Taman Penitipan Anak (TPA), sedangkan PAUD informal terdiri atas pendidikan keluarga, lingkungan, dan termasuk *homeschooling*.

Untuk pendidikan formal yaitu TK dan RA diperuntukkan untuk anak usia 4 sampai dengan usia 6 tahun, kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan usia yaitu kelompok A untuk usia 4 sampai 5 tahun dan kelompok B untuk usia 5 sampai 6 tahun. Pendidikan nonformal terdiri atas TPA untuk anak usia 0 sampai dengan usia 2 tahun dan KB untuk anak usia 2 sampai dengan usia 4 tahun.

Pendidikan anak usia dini sudah lama sekali diterapkan, ini terlihat dari tokoh-tokoh yang membahas tentang pendidikan bagi anak usia dini. adapun beberapa tokoh PAUD diantaranya yaitu Jhon Heinrich Pestalozzi (1746-1827), Pestalozzi memiliki anggapan bahwa anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan masing-masing yang harus dicapai sebelum memasuki jenjang selanjutnya. Bentuk pendidikan Pestalozzi adalah *homeschooling* yang terdiri dari beberapa kelompok kecil anak-anak yang diasuh oleh ibu mereka antara usia 5 sampai dengan 6 tahun yang dilakukan ditempat seperti taman bermain, rumah, sanggar, dan lain sebagainya

Konsep Anak Inklusi

Pendidikan inklusi di Indonesia dimulai sejak tahun 2000, dimana pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan terpadu pada tahun 1980'an yang kurang berkembang, kemudian muncul kembali pada tahun 2000 dengan menggunakan konsep pendidikan inklusif. Kemudian pada tahun 2004 Indonesia menyelenggarakan konferensi dan menghasilkan deklarasi Bandung dengan memiliki komitmen bahwa Indonesia sedang menuju pendidikan inklusif. Kemudian pada tahun 2005 diadakan symposium internasional di Bukittinggi dalam memperjuangkan hak-hak anak dengan berbagai hambatan dalam belajar, dari symposium internasional tersebut menghasilkan perlunya menekankan perkembangan program pendidikan inklusi sebagai salah satu cara yang digunakan untuk menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas.

Muhammad Takdir Ilahi dalam penelitian Suriadi yang berjudul "*Manajemen Pendidikan Inklusif Dipaud Bunga Indah 09 Yogyakarta*" mengatakan, pendidikan inklusif berawal dari adanya kurang puasnya masyarakat terhadap penyelenggara pendidikan yang segregatif yang menyebabkan mereka cukup sulit dalam menyesuaikan diri di lingkungan mereka dan sistem pembelajaran baru. Dari inilah para ahli pendidikan kemudian mengembangkan pendidikan inklusif. Seperti yang dikatakan oleh Anita Kresnawaty dan Rina Heliawati dalam penelitiannya yang berjudul "*manajemen pembelajaran Inklusif pendidikan anak usia dini*", pendidikan inklusif adalah sebuah lembaga atau sekolah yang mengakomodasikan untuk semua calon peserta didik atau yang beragam, dimana semua anak mampu untuk belajar di lingkungan yang sama baik anak yang normal atau anak yang butuh penanganan khusus (ABK) tanpa memandang perbedaan fisik maupun mental, tanpa adanya diskriminatif dari semua orang. Hal ini bertujuan agar peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus mampu memperoleh pendidikan yang sama dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya tanpa merasa berbeda dengan yang lain. Selain agar mampu melakukan interaksi tujuan lain dari sekolah inklusif ini adalah agar anak mampu mengembangkan keterampilan, minat, dan bakat yang dimilikinya sesuai dengan kondisinya.

Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem pelayanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah yang ada disekitar dengan teman kelas yang sesuai dengan usianya (Mukhtar Latif, dkk, 2016:315). Lebih lanjut lagi, lembaga penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang mampu menampung semua murid disuatu kelas yang sama. Sekolah ini juga menyajikan program pembelajaran yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik.

Lebih lanjut lagi Mukhtar Latif, dkk (2016:315) mengatakan bahwa inklusi merupakan sebuah pendekatan yang mampu mengubah sistem pendidikan dengan cara menghilangkan hambatan-hambatan yang mampu menghalangi setiap peserta didik dalam berpartisipasi dalam

proses pendidikan. Hambatan-hambatan tersebut adalah masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah suatu pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dalam proses pembelajarannya bersama dengan anak-anak normal, hal ini guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak tersebut.

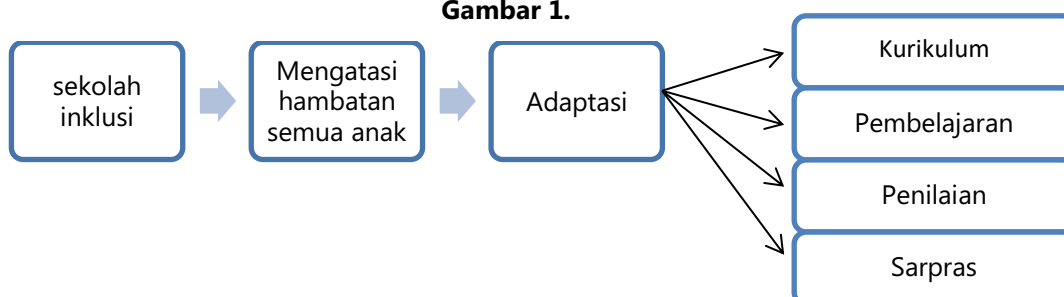
UNESCO dalam penelitian Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian yang berjudul *"peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusif"* mengatakan bahwa pendidikan inklusi dipandang sebagai suatu proses kegiatan yang mampu merespon kebutuhan peserta didik melalui proses partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta meminimalisir perbedaan dalam dan dari proses pendidikan. Hal ini menuntut untuk melakukan sebuah perubahan atau modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi pembelajaran, akan tetapi dengan tujuan yang sama yang mencakup semua anak.

Dadang dalam penelitian Suriadi yang berjudul *"Manajemen Pendidikan Inklusif Dipaud Bunga Indah 09 Yogyakarta"* menyatakan bahwa pendidikan inklusif memiliki banyak sekali manfaat, baik bagi siswa, bagi guru, bagi masyarakat dan pemerintah. Adapun manfaatnya bagi peserta didik adalah peserta didik mampu mengembangkan rasa toleransi, saling menghargai dan saling menerima perbedaan, serta peserta didik yang normal juga memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru dengan memperhatikan teman-temannya. Manfaat bagi guru adalah guru dapat memperluas pengetahuan anak didiknya dan dapat mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi orang tua maupun keluarga adalah mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan manfaatnya bagi masyarakat adalah masyarakat mampu menerima dan terbuka terhadap anak berkebutuhan khusus untuk ikut bermasyarakat tanpa memiliki rasa terkucilkan atau berbeda sendiri. Dan manfaat yang bisa dirasakan oleh pemerintah adalah pemerintah mampu memenuhi hak dan kewajiban warga negaranya baik yang norma dan yang berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan inklusi terdiri dari atas dua hal yaitu, *Pertama*, pendidikan inklusif adalah penggabungan atau peyatuan pendidikan yang regular dan pendidikan khusus ke dalam satu lembaga atau sistem pendidikan yang menyamakan atau tidak membedakan peserta didik baik dari etnis, kecerdasan, status sosial dan lain sebagainya. *Kedua*, pendidikan inklusi bukan hanya suatu metode atau pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan, melainkan suatu penerapan filosofi dari bhineka yang menjadi dasar kita sebagai warga negara dalam bertindak.

Adapun rekomendasi Bukit Tinggi dalam Mukhtar latif, dkk (2016: 319), pendidikan inklusif dan ramah anak di pandang sebagai: Sebuah pendekatan terhadap peningkatan mutu lembaga bahwa lembaga tersebut mampu menjamin pendidikan untuk semua dilaksanakan sesuai dengan peraturan pemerintah, sebuah cara untuk menjamin bahwa semua anak mampu mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat untuk saling bertoleransi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menghilangkan hambatan yang menghalangi siswa dalam proses pendidikan, dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut

Gambar 1.



Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang membimbing peneliti untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan bagaimana kondisi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam dengan menguraikan dengan kata-kata tentang subjek penelitian (Sugiyono, 2010:209). Alasan peneliti memilih pendekatan ini adalah karena objek yang akan dikaji adalah manajemen pembelajaran inklusi. Pendekatan ini digunakan guna memperoleh gambaran secara umum tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini ruang lingkup masalah yang dikaji adalah manajemen pembelajaran inklusi di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta. Fokus penelitian ini yaitu *pertama*, perencanaan pembelajaran inklusi di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta, *kedua*, kegiatan pembelajaran dan *ketiga*, penilaian pembelajaran untuk ABK.

Teknik analisis data ini menggunakan dua teknik yaitu (1) reduksi data, dilakukan untuk memeriksa kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang kemudian dirangkunm. (2) *display* data, yaitu penyusunan berdasarkan pokok masalah yang dapat memudahkan peneliti melihat data yang diinginkan.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pembelajaran inklusi yang dilakukan di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta dan kepala sekolah TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2019 kira-kira mulai pada pukul 08:00 WIB di ruang kepala TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru *shadow* dan metode observasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari data yang terkumpul melalui metode wawancara dan observasi maka peneliti meneglompokkan data sesuai dengan manajemen pembelajaran di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta, sebagai berikut:

Pertama, kurikulum. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah (Ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd), kurikulum yang digunakan di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta adalah kurikulum 2013 tetapi dengan berbasis budaya dan etika berlalu lintas, kurikulum ini sudah beberapa tahun dilaksanakan. Dimana budaya yang digunakan adalah budaya Jawa karena budaya sekitar anak adalah budaya Jawa di Yogyakarta. Baik pengenalan makanan tradisional, pakaian tradisional dan lain sebagainya, sdangkan kurikulum yang berbasis etika berlalu lintas adalah dimana anak mulai dibiasakan budaya antri, budaya tertib lalu lintas, budaya tolong menolong dan lain sebagainya. Dari penanaman budaya-budaya tersebut kemudian dimasukkan kedalam proses pembelajaran.

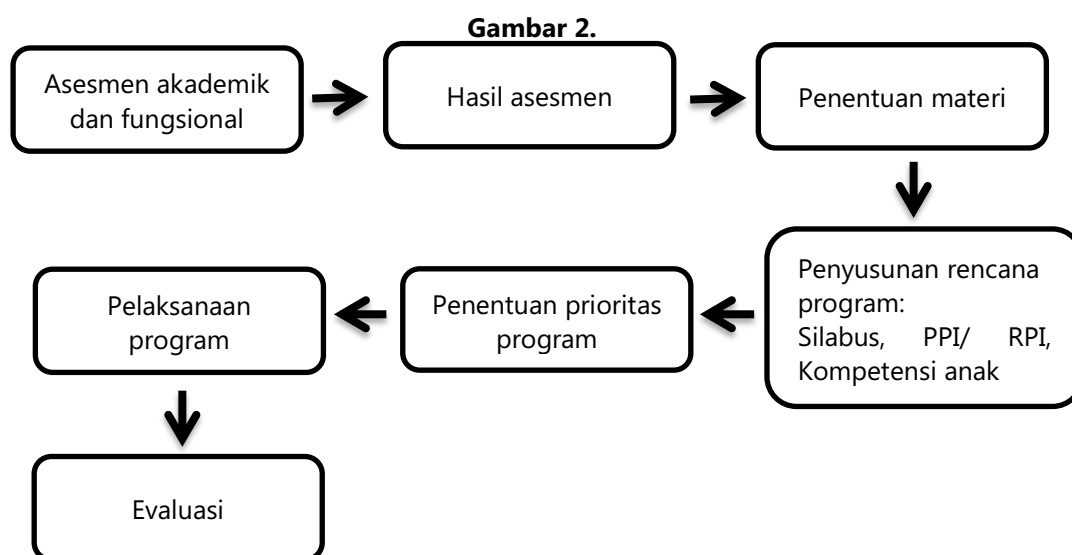
Kedua, perencanaan pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekkolah yaitu ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd., beliau mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan atau dibuat pada saat peserta didik libur semesteran, jadi sebelum pemebelajaran awal semester dimulai guru sudah membuat perencanaan pembelajaran yang akan di gunakan pada saat proses pembelejaraan berlangsung. Perencanaan pembelajaran tersebut berupa, kalender pembelajaran, penentuan tema, penentuan KD atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan kegiatan harian.

Ketiga, proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta tidak membedakan anatara anak yang berkebutuhan khusus

maupun anak reguler (normal), dalam prosesnya mulai dari materi, metode pembelajaran disamakan, akan tetapi untuk gurunya, bagi peserta didik yang belum mampu untuk mandiri, salah satunya peserta didik yang memiliki kelainan autisme maka diberikan guru sendiri yaitu *shadow teacher* dan media yang digunakan juga tergantung pada anak yang ABK jika sudah.

Keempat, materi pembelajaran. Secara umum materi pembelajaran disamakan akan tetapi untuk anak ABK terdapat PPI atau Program Pembelajaran Individual untuk mengetahui kebutuhan ABK tersebut.(4) penilaian. Penilaian yang digunakan di TK ini adalah *daily record*, *anecdote*. Penilaian dalam proses pembelajaran anak ABK dan reguler dibedakan, misalkan untuk anak yang reguler mampu mengerjakan kegiatan dengan baik, belum tentu ABK mampu, oleh karena itu penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajarannya harus dibedakan.

Dalam penanganan ABK di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta tergantung ABKnya, guru harus mengerti karakteristik ABKnya masing-masing, sehingga dalam proses penanganannya guru mengerti apa yang harus dilakukannya. misalkan ada anak autis yang tidak bisa tenang pada saat pembelajaran, maka yang dilakukan oleh guru adalah memisahkan membawa ke tempat tersendiri misalnya di belakang pemisahan ini dilakukan agar teman-temannya yang lain tidak terganggu, kemudian yang dilakukan oleh guru adalah menenangkannya. Jika ABK tersebut sudah tenang maka guru tersebut kembali menggabungkan ABK dengan anak-anak lainnya. Dalam Program Pembelajaran Individual memiliki alur, dapat digambarkan sebagai berikut:



Simpulan

Proses pembelajaran di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta dilakukan dengan menyamakan semua peserta didik atau bisa dikatakan tidak mendiskriminasi. Proses pembelajarannya guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dalam berinteraksi, baik peserta didik yang berkebutuhan khusus ataupun yang reguler (normal). Pembebasan dalam berinteraksi ini memiliki tujuan agar semua peserta didik saling bertoleransi dan mampu saling mendukung dalam perkembangan mereka masing-masing. TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta memberikan dampak positif kepada semua pihak, baik dari guru, peserta didik, dan orang tua. Adapun dampak kepada guru adalah guru mampu mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya dan secara tidak langsung juga memberikan pengalaman kepada guru tersebut bagaimana menangani peserta didik di lembaga yang inklusif, dampak positif terhadap peserta didik adalah peserta didik akan memiliki sifat toleransi dan akan saling membantu jika ada

temannya yang dalam kesulitan. Adapun dampak positif bagi orang tua adalah dengan adanya lembaga inklusif, orang tua akan merasa anaknya memiliki hak dan kesempatan dalam kompetensi, minat dan bakat anaknya.

Referensi

- Aziz Hafidh dan Muhammad Abdul Latif. 2018. Peningkatan Kemampuan Kerjasama dan Keberanian Melalui Kegiatan Outbound di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 4 Nomor 2 Desember. 125-148.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; PT Grasindo.
- Handayani, Titik dan Angga Sisca Rahadian. Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Volume 39, No. 1, Juni 2013.
- Handayani, Titik dan Angga Sisca Rahadian. Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Volume 39, No. 1, Juni 2013.
- Idris, Muh. *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. xxxviii, No. 2 Juli-Desember 2014.
- Kostelnik, Marjorie J.. 2017. *kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practices)*. Depok: Kencana.
- Kresnawaty, Anita dan Rina Heliawati. Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume 3 Nomor 1.
- Kesumawati, Tri Indah dan Rohani. 2018. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Portofolio dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 4 Nomor 2 Desember. 187-198.
- Latif, Mukhtar dkk. 2016. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia.
- Masnipal. 2018. *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, George S.. 2016. *Pendidikan Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munastiwi, Erni. *Manajemen Lembaga PAUD Untuk Pengelola Pemula*. Yogyakarta: Istana Agency.
- _____. 2015. Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 1 Nomor 2 Desember. 43-50.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushlih, Ahmad dan Erni Munastiwi. Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di Tk Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 4 No. 2, December 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan Dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suriadi. Manajemen Pendidikan Inklusif Di PAUD Bunga Indah 09 Yogyakarta. Journal Of Early Childhood and Inclusive Education. Volume 1 Nomor 1, Desember 2017.

Suriadi. Manajemen Pendidikan Inklusif Dipaudbunga Indah 09 Yogyakarta. Volume 1 Nomor 1, Desember 2017.

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.